

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah asal mula dicipta alam semesta dan manusia oleh Allah SWT, tidak ada contoh figur yang lebih kontemplatif maupun revolusioner dari pada Nabi Muhammad Sholallahu Alaihi Wasallam.¹ Sejarah sebagai suatu realita peristiwa, kejadian yang berkaitan dengan perilaku dan pengalaman hidup manusia di masa lampau adalah suatu realita yang obyektif, artinya yang mana suatu peristiwa tersebut benar-benar terjadi apa adanya.

Sejarah berbeda dengan mitos. Mitos menceritakan masa lalu dengan waktu yang tidak jelas dan kejadian yang tidak masuk akal, sedangkan sejarah melalui prosedur ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan secara moral dan akademik.²

Sejarah sebagai peristiwa, adalah sesuatu yang terjadi pada masyarakat manusia di masa lampau. Sejarah sebagai peristiwa ini sebenarnya memiliki makna yang sangat luas dan beraneka ragam. Keluasan dan keanekaragaman tersebut sama dengan luasnya dan kompleksitas kehidupan manusia. Beberapa aspek kehidupan kita seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, politik, kesehatan, agama, keamanan, dan sebagainya semuanya terjalin dalam peristiwa sejarah. Dengan demikian sangat wajar jika untuk memudahkan pemahaman kita

¹ Hesham A. Hassaballa. Kabir Helminski, *Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Mitra Buku, 2016), h. 63.

² Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2007), h. 1.

tentang para ahli sejarah mengelompokkan lagi atas beberapa tema. Pembagian sejarah yang demikian itulah yang disebut pembagian sejarah secara tematis, seperti: sejarah politik, sejarah kebudayaan, sejarah perekonomian, sejarah agama, sejarah pendidikan, sejarah kesehatan, dan sebagainya.

Sejarah sebagai peristiwa sering juga disebut sejarah sebagai kenyataan dan sejarah serba obyektif. Artinya peristiwa-peristiwa tersebut benar-benar terjadi yang didukung oleh evidensi-evidensi yang menguatkan baik berupa saksi mata (*witness*) yang dijadikan sumber-sumber sejarah (*historical sources*), peninggalan-peninggalan (*relics* atau *remains*) dan catatan-catatan atau records.

Dapat pula peristiwa itu diketahui dari sumber-sumber-sumber yang bersifat lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Menurut Sjamsuddin, ada dua macam untuk sumber lisan tersebut. Pertama, sejarah lisan (*oral history*), ingatan lisan (*oral reminiscence*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan. Kedua, tradisi lisan (*oral tradition*) yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi.

Apapun bentuknya, peristiwa sejarah, baru diketahui apabila ada sumber yang sampai kepada sejarawan dan digunakan untuk menyusun peristiwa berdasarkan sumber yang tersedia.³ Sebagaimana kata sejarah terdapat dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 20 yang berbunyi:

³ *Ibid.*, h. 4-6.

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِلْأَكْلِينَ ﴿٦٠﴾

Yang mana ayat Al-Qur'an di atas membuktikan kebenaran tentang cerita pohon zaitun yang di jadikan makanan bagi orang-orang terdahulu. Sejarah dijadikan sebagai pendidikan melalui gambaran yang memberikan tuntunan. Oleh sebab itu, Al-qur'an menjelaskan sejarah sebagai teladan untuk dijadikan dasar pertimbangan bagi umat manusia dalam bertindak.⁴

Aktivitas Menurut Sriyono (Yasa, 2008) “aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani”.⁵ Pendidikan adalah usaha sadar yang diberikan seorang pendidik terhadap peserta didik yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam belajar melalui suatu kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan demi perannya dimasa yang akan datang. Hal ini selaras dengan pengertian yang dikemukakan oleh Daud Ali bahwa “pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya untuk orang lain dalam masyarakat”⁶.

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

⁴ Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 3.

⁵ Sri Sapitri Aryanti, “Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Volume 05, Nomor 01, 2011, h. 46.

⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo, 1999), h. 179-180.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami.⁸ Pendidikan Islam ialah pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunnah.⁹ Dalam Islam, pendidikan merupakan hal yang sangat penting, Islam mewajibkan umatnya menuntut ilmu tidak hanya laki-laki saja bahkan juga perempuan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 tentang derajat orang berilmu, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Adapun arti ayat di atas senada dengan pengertian pendidikan Islam menurut Burlian Shomad yaitu: “pendidikan yang bertujuan membentuk individu

⁷ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), h. 81.

⁸ Sri Sapitri Aryanti, “Pengaruh Aktivitas”..., h. 45.

⁹ Anwar Sadad, *Pemikiran Kamrani Buseri Tentang Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Pers, 2011), h. 47.

menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah”.¹⁰

Masjid adalah menjadi salah satu tempat berlangsungnya sebuah pendidikan Islam. Masjid itu suatu tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan kepada Allah. Selain itu, masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan sholat secara berjama'ah, dengan tujuan untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin.¹¹ Bukan saja sebagai tempat sholat melainkan juga sebagai lembaga pendidikan tempat untuk menuntut ilmu yang tersebar di seluruh provinsi wilayah Islam.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. Bersabda: “Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri” (HR Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah).¹²

Pada masa Rasulullah masjid memiliki peran yang sangat strategis, baik sewaktu beliau di berada di Makkah maupun setelah beliau hijrah ke Madinah. Di Makkah masjid Al-Haram dijadikan sebagai tempat mensosialisasikan (tabligh) wahyu secara terbuka, sehingga mengundang reaksi negatif yang sangat keras dari Musyrikin Quraisy, seperti dilempari batu atau kotoran unta sebagaimana yang menimpa Abdullah ibn Mas'ud, misalnya. Demikian pula sewaktu Nabi singgah

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 10.

¹¹ Gatut Susanta, *Membangun Masjid dan Mushola*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2007), h. 8.

¹² Syamsul Kurniawan, “Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam”, *Jurnal Khatulistiwa – Jurnal Of Islamic Studies*, Volume 4, Nomor 2, September 2014, h. 171.

di Quba dalam perjalanan ke Yatsrib, selama 4 hari beliau mendirikan masjid yang kemudian dikenal dengan sebutan Masjid Quba.

Masjid Quba adalah masjid yang pertama kali di bangun oleh Rasulullah pada tahun ke-13 dari kenabiannya atau tahun ke-1 Hijriyah (622 M). Masjid Quba inilah merupakan tempat peribadatan umat Islam yang pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid-masjid dikemudian hari sampai sekarang.

Sejarah perkembangan masjid erat kaitannya dengan perluasan wilayah kekuasaan Islam dan pembangunan kota-kota baru. Sejarah mencatat bahwa pada masa permulaan perkembangan Islam ke berbagai negeri, bila umat Islam menguasai satu daerah atau wilayah baru, baik melalui peperangan atau jalan damai. Maka salah satu sarana untuk kepentingan umum yang dibuat pertama kali adalah masjid. Menjadikan masjid sebagai sentra utama seluruh aktivitas keumatan, yaitu sentra pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya, dipertahankan hingga masa Khulafaurrasyidin dan khalifah-khalifah setelahnya.

Pada masa-masa awal penyiaran Islam di negeri ini, masjid sesungguhnya mempunyai potensi untuk menjadi sentra utama seluruh aktivitas keumatan, khususnya pendidikan dan pengajaran. Bahkan dapat dikatakan, erat kaitannya peradaban Islam di Indonesia pada masa ini dengan keberadaan masjid.¹³

Banyak sekarang masjid-masjid yang sudah dibangun di berbagai penjuru dunia yang memiliki sejarah tersendiri. Khususnya daerah Banjar, banyak sekali masjid-masjid bersejarah dan memiliki peran dalam pendidikan Islam. Seperti

¹³ *Ibid.*, h. 176-177.

Masjid Sultan Suriansyah, Masjid Jami' Tuhfaturroghibin dan Masjid Jami' Sungai Jingah. Masjid-masjid tersebut bukan hanya sebagai tempat ibadah saja melainkan juga sebagai tempat aktivitas pendidikan Islam di dalamnya. Contohnya saja pada Masjid Jami' Sungai Jingah yang terletak di Banjarmasin. Masjid ini sudah sangat tua usianya dan banyak sekali terdapat sejarah Masjid dan juga aktivitas-aktivitas lembaga pendidikan Islam di dalamnya yang belum banyak diketahui masyarakat secara umum.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, membuat penulis tertarik dan ingin melakukan penelitian yang mendalam terhadap hal tersebut agar lebih mengetahui tentang sejarah dan aktivitas pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya yang penulis tuangkan ke dalam sebuah judul skripsi yang berjudul : ***“SEJARAH AKTIVITAS PENDIDIKAN ISLAM DI MASJID JAMI' SUNGAI JINGAH BANJARMASIN”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan penelitian pada Sejarah Aktivitas Pendidikan Islam di Masjid Jami' Sungai Jingah Banjarmasin dengan sub fokus yang akan diteliti yakni :

1. Sejarah Masjid Jami' Sungai Jingah Banjarmasin
2. Aktivitas Pendidikan Islam di Masjid Jami' Sungai Jingah Banjarmasin

C. Definisi Operasional

Dalam rangka memperjelas judul di atas, maka penulis mengutarakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Sejarah

Sejarah adalah Suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang berdasarkan data-data akurat dan fakta nyata kejadiannya. Sejarah yang dimaksud adalah sejarah Masjid Jami' Sungai Jingah Banjarmasin.

2. Aktivitas Pendidikan Islam

Aktivitas Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan bimbingan secara sadar seorang pendidik yang dilaksanakan baik secara jasmani ataupun rohani berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Aktivitas Pendidikan Islam disini adalah yang terdapat di Masjid Jami' Sungai Jingah Banjarmasin meliputi pendidikan formal dan non formal.

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka penelitian yang dimaksud penulis adalah sebuah penelitian tentang sejarah berdirinya Masjid Jami' Sungai Jingah Banjarmasin serta aktivitas pendidikan Islam yang terdapat didalamnya.

D. Alasan Memilih Judul

Dipilihnya judul di atas berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Tertarik dengan sejarah Masjid Jami' dan aktivitas pendidikan Islam yang ada didalamnya dan juga karena usianya sudah sangat tua sampai sekarang dan menyimpan banyak sejarah dan cerita.
2. Tertarik dengan aktivitas lembaga pendidikan Islam yang ada di dalamnya.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang akan dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Sejarah Aktivitas Pendidikan Islam di Masjid Jami' Sungai Jingah Banjarmasin meliputi :

1. Sejarah Masjid Jami' Sungai Jingah Banjarmasin.
2. Aktivitas Pendidikan Islam di Masjid Jami' Sungai Jingah Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

1. Sebagai tambahan pengetahuan bagi penulis sendiri dalam hal sejarah pendidikan keislaman.
2. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan ilmiah dalam dunia sejarah pendidikan Islam di wilayah Banjar.
3. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi para mahasiswa-mahasiswi atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan sama dengan objek yang di penelitian ini.
4. Sebagai informasi sejarah pendidikan islam yang baru yang belum diketahui dari informasi terdahulu.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian penelitian terdahulu yang diambil penulis terkait dengan kemiripan penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

1. Skripsi Abida Rahmi (2016) dengan judul “Peran Masjid Sultan Suriansyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (2005-2015)”, skripsi pada Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin tahun 2016.

Hasil penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki persamaan dari subjek penelitian yang diteliti oleh penulis. Penelitian ini terfokus pada sejarah masjid dan peran Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam didalamnya.

2. Skripsi Halimatus Sa’diah (2017) dengan judul “Masjid Raya Sabilal Muhtadin (Studi Tentang Sejarah Dan Perannya Dalam Pendidikan Islam Di Banjarmasin)”. Skripsi pada fakultas Tarbiyyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin tahun 2017.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki persamaan dari subjek penelitian yang diteliti oleh penulis. Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah tentang sejarah dan peran Masjid sebagai pendidikan Islam di Banjarmasin khususnya pada majelis ta’limnya.

3. Ahmad Nor Hidayat (2017) dengan judul “Pendidikan Islam Nonformal di Masjid Sultan Suriansyah Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin

Utara Kota Banjarmasin”. Skripsi pada fakultas Tarbiyyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin tahun 2017.

Hasil penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki persamaan dari subjek penelitian yang diteliti oleh penulis. Penelitian ini terfokus Pendidikan Islam Nonformal, sejarah Masjid dan faktor pendorong dan penghambat Masjid sebagai lembaga Pendidikan Islam Nonformal.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi lokasi, dan objeknya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Melihat dari beberapa penelitian diatas, tampak bahwa penelitian yang penulis lakukan ini berbeda, baik tema masalah yang diteliti maupun lokasinya. Namun memiliki persamaan dari segi objeknya yaitu tentang sejarah masjid dan pendidikan Islam.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan skripsi ini menjadi lima bab, yakni sebagai berikut:

Bab I: Berisikan Pendahuluan yang terdiri atas Latar Belakang, Fokus Penelitian, Definisi Operasional, Tujuan Penelitian, Signifikasi Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Landasan Teoritis yang berisikan tentang sejarah aktivitas pendidikan Islam di Masjid.

Bab III: Metode Penelitian yang berisikan tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengelolaan dan Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV: Laporan hasil penelitian, tentang analisis yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V: Penutup, berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.